

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi masalah global. Tidak sedikit orang tua dan sekolah berpandangan bahwa *bullying* hanya terjadi pada siswa dengan jenjang SMP dan SMA, padahal faktanya banyak pula terjadi pada anak sejak rentang usia 3 sampai 12 tahun. Pada usia inilah kasus *bullying* kurang mendapatkan perhatian karena dianggap sebagai hal yang wajar (Sari and Azwar, 2017).

Data dari *National Center for Educational Statistic* (2016) lebih dari satu dari setiap lima (20,8%) siswa melaporkan ditindas. Data dari *International Center for Research on Women* (ICRW) melaporkan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Data ini menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, mengingat sekolah adalah tempat menimba ilmu sehingga dapat dikatakan kondisi ini sangat mencoreng dunia

pendidikan. Data yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2018, ditemukan kasus dibidang pendidikan sebanyak 161 kasus, 36 (22,4%) merupakan kasus dengan anak korban kekerasan dan *bullying*, sedangkan kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) (Eliasa, 2017).

UNICEF mengatakan 21% kasus perundungan terjadi pada anak di Daerah Istimewa Yogyakarta (Rukmantara, 2019). Data dari DP3AP2KB Sleman mencatat ada 179 kasus perundungan atau *bullying* ditingkat usia anak hingga remaja cukup tinggi di tahun 2018 (Linda, 2019).

Seriusnya permasalahan *bullying* bukan hanya serius bagi pihak-pihak yang menjadi korban, tetapi merupakan permasalahan besar bagi semua. Korban *bullying* bisa berubah menjadi pelaku *bullying* dikemudian hari. *Bullying* merupakan suatu tindakan yang lebih menunjukkan perilaku yang agresif dan manipulative, yang dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih yang ditunjukkan kepada orang lain, seringkali berisi kekerasan dan menunjukkan adanya ketidakseimbangan

kekuatan antara korban dan pelaku *bullying* (Novitasari, 2017).

Weber (2014) menyebutkan bahwa ada empat faktor yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku *bullying* antara lain faktor individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya (Zakiah, Humaedi and Santoso, 2017). Siswa sekolah dasar berada pada usia sekolah antara usia 6 sampai 12 tahun. Diusia sekolah ini disebut sebagai masa intelektual, dimana anak akan mulai berpikir secara konkrit dan rasional untuk menghadapi tantangan baru. Periode anak usia sekolah merupakan tahap dimana anak dianggap mulai bertanggungjawab pada perilaku yang dilakukan sendiri dan meniru dari apa yang dilihat (Yusuf, 2011).

Dampak luar biasa dari *bullying* akan terjadi pada pelaku dan korban. Pelaku akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, korban *bullying* akan merasa cemas, dapat meningkat kearah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Korban *bullying* akan berkaca dari tindakan apa yang pernah diterima, tindakan ekstrim lainnya korban akan

melakukan balas dendam pada pelaku *bullying* yang tentu saja dalam bentuk yang lebih ekstrim. Korban *bullying* akan berubah kondisi menjadi pelaku *bullying* (Kusuma, 2016).

*Bullying* telah diakui sebagai pemicu dari masalah kesehatan bagi anak sekolah terutama anak pada jenjang sekolah dasar, karena mereka berhubungan dengan berbagai masalah penyesuaian termasuk kesehatan mental yang buruk dan perilaku kekerasan (Kusuma, 2016). *Bullying* berpeluang besar untuk ditiru, siswa yang melakukan *bullying* bisa terjadi setelah mereka sendiri pernah mendapatkan perlakuan *bullying* misalnya pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat, misalnya orang tua, kakak, atau teman sebaya yang lebih dominan (Fatmawati, 2016).

SDN Pungkuran Pleret Bantul merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data tentang *bullying* pada anak sekolah dasar di wilayah Bantul belum banyak terpantau. Penelitian tentang *bullying* pada siswa sekolah dasar juga belum ditemukan. Penelitian ini mengambil tempat di SDN Pungkuran Pleret Bantul

Yogyakarta karena dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 13 Nopember 2018 terdapat beberapa kasus *bullying* yang kurang mendapatkan perhatian. Hasil observasi dalam studi pendahuluan terdapat siswa yang bertengkar dengan mengolok-olok temannya dengan panggilan nama orang tua. Hasil wawancara dengan beberapa anak kelas 4 yang sedang bermain saat jam istirahat didapatkan data mereka mengatakan ada teman yang mengejek teman lain hingga menangis, pernah juga ada anak yang meludahi temannya karena diejek. Satu dari lima siswa yang diwawancarai mengatakan pernah menangis dan pulang saat diejek temannya.

Hasil wawancara dengan guru, didapatkan data bahwa banyak kasus *bullying* di SDN Pungkuran Pleret Bantul. Guru mengatakan contoh kasus *bullying* yang terjadi seperti mengejek, memukul, mendiamkan salah satu teman yang membuat korban menangis sering terjadi. Kepala sekolah mengatakan banyak kasus *bullying* yang mengakibatkan siswa tidak mau berangkat sekolah, orang tua melaporkan anaknya

tidak mau sekolah karena dimusuhi temannya, dan ada juga orang tua yang datang dan memintakan ijin anaknya untuk pindah sekolah dengan alasan dinakali temannya.

*Bullying* yang dilakukan secara terus menerus paling sedikit 6 bulan menunjukkan salah satu ciri dari *conduct disorders*, namun anak hanya akan dikatakan *conduct disorder* jika memenuhi beberapa ciri lain yang disebutkan dalam DSM IV. Perilaku *bullying* ini sering tumpang tindih dengan beberapa jenis abnormalitas pada anak. Anak-anak masih dikatakan normal jika melakukan *bullying* dalam frekuensi yang rendah, namun jika perilaku ini dilakukan secara terus menerus harus diwaspadai akan adanya indikasi keabnormalitasan pada anak tersebut. Berdasarkan data-data yang ada peneliti tertarik menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yang terjadi di SDN Pungkuran Pleret Bantul.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang yang ada peneliti memfokuskan untuk melakukan studi dengan pertanyaan penelitian : Apa saja faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di SDN Pungkuran Pleret Bantul ?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di Sekolah Dasar Negeri Pungkuran Pleret Bantul

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat perilaku *bullying* pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Pungkuran Pleret Bantul
- b. Menganalisis jenis perilaku *bullying* pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Pungkuran Pleret Bantul
- c. Menganalisis faktor yang mempengaruhi siswa melakukan *bullying* di SDN Pungkuran Pleret Bantul

## **D. Manfaat**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi konsep dari teori tentang *bullying* pada anak usia sekolah dasar. Hasil yang disampaikan dalam penelitian ini harapannya dapat digunakan sebagai data dasar dalam melaksanakan penelitian lain yang berkaitan dengan permasalahan yang sama, terutama untuk pengembangan strategi pencegahan dan penghentian rantai *bullying*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Keperawatan Jiwa

Memberikan gambaran tentang motif kejadian *bullying* pada anak usia sekolah dasar, sehingga hasil penelitian ini dapat melengkapi referensi tim keperawatan jiwa dalam membuat kebijakan terkait psikoedukasi pada anak sekolah dasar untuk mencegah kejadian *bullying*.

#### b. Bagi SD Padukuhan Pungkuran Pleret

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan situasi yang ada di lingkungan sekolah, sehingga sekolah

dapat mengantisipasi, mempunyai rencana pencegahan, dan membuat kebijakan kedisiplinan untuk mencegah kejadian *bullying* disekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti terutama tentang motif anak melakukan *bullying*, dengan adanya hasil ini diharapkan akan menjadi data peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam merancang intervensi pada kasus *bullying* anak sekolah dasar sesuai akar penyebabnya, dengan begitu dunia pendidikan akan terhindar dari kasus kekerasan.

## **E. Penelitian Terkait**

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan *bullying* disekolah :

1. Darmalina, (2014). “*Perilaku School Bullying di SDN Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*”. Hasil yang dilaporkan dalam penelitian ini *school bullying* terjadi karena pengetahuan guru mengenai *school bullying* yang kurang. Korban *bullying* menunjukkan

perilaku diam, ketakutan, menangis, sedangkan pelaku *bullying* tampak acuh dan menunjukkan rasa senang, siswa yang menonton *bullying* menunjukkan reaksi melawan pelaku, yang membela pelaku kadang bersikap diam. *Bullying* di sekolah yang terjadi bisa dalam bentuk fisik dan non fisik yaitu verbal dan non verbal yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

2. Fatmawati, (2016). "*Perbedaan Perilaku Bullying Di Tinjau Dari Jenis Kelamin*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* yang ditinjau dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan pada siswa kelas VIII dan IX SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai uji t 1,742 dengan nilai signifikansi  $p > 0,05$  ( $p = 0,084$ ) yang artinya tidak ada perbedaan perilaku *bullying* antara laki-laki maupun perempuan.
3. Kustanti, (2015). "*Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang*". Penelitian ini bertujuan memetakan perilaku *bullying* yang dilakukan pelajar di berbagai

tingkat pendidikan. Penelitian ini dilakukan pada 567 siswa, yang terinci dari 95 siswa SD, 200 siswa SMP, 134 siswa SMA, dan 138 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan sebagian siswa pada semua tingkat pernah mendapatkan gangguan dari temannya. Siswa yang paling banyak mendapatkan gangguan adalah siswa SD (n=78, 82,98%). Tindakan *bullying* biasanya terjadi di halaman atau luar kelas. Siswa SD melaporkan peristiwa *bullying* kepada guru.

4. Kusuma, (2016). "*Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*". Penelitian menunjukkan bahwa jenis *bullying* terjadi dalam bentuk fisik, verbal dan psikologis. *Bullying* terjadi dengan faktor dari keluarga, lingkungan pergaulan, media dan iklim di sekolah.
5. Maria, (2018). "*Motif Siswa Melakukan Bullying Terhadap Guru Baru di SMK Wiworotomo Purwokerto*". Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan data bahwa siswa melakukan *bullying* kepada guru baru karena pengaruh

lingkungan (motif sosiogenetis) yang merupakan suatu bentuk meniru atau mengikuti teman, selain itu alasan mereka melakukan *bullying* dengan alasan untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar.

6. Nurhayati, Novotasari dan Natalia (2013). *Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di SMA Kabupaten Semarang*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tipe pola asuh yang mayoritas ditemukan dandirasakan oleh siswa adalah orang tua dengan tipe pola asuh demokratis, mayoritas kedua adalah permisif dan ketiga tipe pola asuh otoriter. Kejadian *bullying* yang paling banyak dilakukan masuk dalam kategori perilaku *bullying* ringan (58,0%), perilaku *bullying* sedang sebanyak (35,2%) dan perilaku *bullying* berat (6,8%). Dari penelitian ini peneliti membuat kesimpulan pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kejadian anak melakukan *bullying*.
7. Sari and Azwar, (2017). “*Fenomena Bullying Siswa : Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat*”. Tujuan dalam penelitian ini

untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying*, makna *bullying* menurut *bully*, dan faktor yang mendorong perilaku *bullying* di sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan fakta faktor sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka *bullying* semakin tinggi di lingkungan sekolah, pelaku *bullying* pernah menjadi korban, tujuan korban menjadi pelaku *bullying* adalah untuk melindungi diri agar mendapatkan rasa aman dari lingkungannya dan tujuan membalaskan dendam.

8. Siregar, Juliani (2016). "*Gambaran Perilaku Bullying Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan*". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku *bullying* dari sisi pelaku dan korban yang mencakup frekuensi dan perilaku *bullying* yang spesifik siapa pelaku, siapa korban *bullying*, dan dimana tempat terjadi perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan secara umum 44,6% anak-anak di Kota Medan pernah melakukan perilaku *bullying*. Anak yang menjadi pelaku *bullying* kebanyakan adalah anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki saja (22%), anak-anak

yang menjadi korban kebanyakan adalah laki-laki dan perempuan sekaligus (23,22%). Perilaku *bullying* paling sering terjadi di kelas (83,95).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Dengan responden kepala sekolah dan siswa, penelitian ini ingin menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di SDN Pungkuran Pleret Bantul, dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*.